

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan tempat yang termasuk kedalam Komunitas Muslim. Keberadaannya adalah salah satu hal yang menjadi kesatuan dari kehidupan komunitas muslim. Umat islam dan masjid adalah sebuah kesatuan dan keutuhan sistem yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, umat islam memerlukan keberadaan masjid dan begitupun sebaliknya, walaupun masjid hanya sebuah tempat atau bangunan, tetapi masjid juga memerlukan keberadaan umat islam (Bachrun Rifa'i, 2005).

Masjid merupakan pusat dari segala aktivitas umat Islam, sebagaimana yang dulu telah terjadi pada zaman Rasulullah SAW setelah hijrah dari Makah ke Madinah. Seiring dengan kemajuan zaman, masjid memiliki banyak fungsi yang dipergunakan umat islam untuk melakukan berbagai kegiatannya, seperti kegiatan beribadah. Kegiatan ibadah disini memiliki cakupan arti yang luas, tidak hanya tempat untuk melakukan sholat atau pengajian, tetapi berbagai kegiatan yang mengandung nilai positif yang tentunya membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat baik di alam sekarang ini maupun di alam yang akan datang kelak, hal ini termasuk juga bahwa masjid berfungsi sebagai dimensi sosial, sebagai pusat kebudayaan, dan sebagai tempat berkembang umat islam dalam berbagai aspek.

Pada zaman yang modern ini ditandai dengan semakin cepatnya penyebaran informasi dan kecanggihan teknologi, tentunya akan membawa dampak positif

dan negatif bagi masjid ataupun eksistensinya. Untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan zaman yang semakin modern ini masjid tidak boleh diam ditempat, melainkan harus mulai berbenah untuk mengantisipasi berbagai perkembangan yang terjadi. Memasuki zaman yang modern seperti sekarang ini salah satu bentuk pembenahan masjid yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut adalah dengan melakukan pemberdayaan masjid, agar masjid bisa lebih baik dan berkualitas. Memberdayakan masjid harus dilakukan demi meaktifkan fungsi-fungsi masjid, sehingga dapat menanggulangi dampak negatif dari perubahan zaman yang akan berimbas pada masjid itu sendiri.

Indonesia memiliki beraneka ragam masjid, mulai dari masjid kecil, masjid sedang, masjid besar atau yang biasa disebut dengan masjid Raya yang keberaandaanya tersebar disetiap provinsi. Sudah seharusnya masjid bukan hanya menjadi sebuah bangunan biasa, namun harus menjadi sebuah bangunan yang memiliki banyak manfaat, oleh karenanya pemberdayaan masjid sangat diperlukan unuk bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut harus dilakukan guna mengembalikan fungsi masjid seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulallah SAW.

Menurut fungsinya, masjid adalah tempat ibadah umat islam, akan tetapi seperti yang telah disebutkan dimuka, masjid sebagai tempat ibadah bukan hanya sekedar tempat ibadah shalat atau kegiatan keagamaan saja, berkaca pada masa Rasulallah SAW, tujuan dari pendirian masjid adalah sebagai sentral kegiatan sosial umat islam seperti, ekonomi, pendidikan, politik, hukum,

budaya dan seni, dan masih banyak lagi. Hal ini berarti, pada masa Rasulullah pada awal periode islam masjid sudah berfungsi sebagai pembentuk peradaban umat islam.

Masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat pembinaan kegiatan umat yang akan terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari masa ke masa, dimulai pada zaman Rasulullah SAW sampai sekarang ini masjid harus tetap memegang peranan yang sangat penting.

Masjid merupakan tempat yang paling sentral bagi umat islam karena hampir semua kegiatan umat islam dilakukan di dalamnya. Sudah seharusnya masjid difungsikan semaksimal mungkin, masjid harus berfungsi sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan yang pada akhirnya akan membuat masjid tersebut menjadi masjid yang berdaya, karena pada dasarnya pembangunan masjid bukan hanya di dasarkan pada unsur taqwa melainkan juga merupakan sebuah bukti dalam pembersihan jiwa manusia. Oleh karena hal tersebut adanya program yang dibuat oleh para pengurus masjid sangat diperlukan. Keberadaan pengurus harus bisa mengkoordinir masjid tersebut agar setiap kegiatan yang ada di masjid dapat terlaksana dan berjalan dengan efektif dan efisien.

Keberhasilan pengurus masjid salah satunya dapat dilihat dari ramainya jamaah dan maraknya kegiatan yang dilakukan di masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid harus bisa menciptakan berbagai program yang menjadi salah satu upaya dalam proses pemberdayaan masjid. Selain itu, sesungguhnya selain dari pada yang telah dibahas diatas masjid dan dakwah merupakan dua elemen

yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berdirinya masjid di suatu wilayah harus bisa berperan sebagai media dakwah *islamiyah*.

Masjid Agung *Al-Fathu* merupakan Masjid Agung Kabupaten Bandung yang memiliki ciri khas pada bangunan masjidnya, yang merupakan khas dari Jawa Barat yakni julag ngapak. Menurut penulis, masjid Agung *Al-Fathu* ini merupakan salah satu masjid yang memiliki manajemen yang baik.

Masjid Agung *Al-Fathu* adalah salah satu masjid di Kabupaten Bandung yang terlihat makmur dengan didukung oleh manajemen masjid yang baik. Salah satu alasan masjid ini terlihat makmur adalah dengan selalu banyak kegiatan yang dilakukan di masjid ini sehingga masjid ini selalu ramai dikunjungi jama'ahnya. Adanya program atau kegiatan yang berjalan dengan baik tentu tidak luput dari peran orang-orang yang menjalankannya. Itu semua tercipta karena adanya manajemen yang apik dan tepat yang digunakan di masjid ini. .

Sebelum menempati lokasi yang sakarang ini, pada awal didirikannya masjid ini berlokasi di Baleendah, baru pada tahun 1985 bersamaan dengan pindahanya Ibu Kota Kabupaten Bandung yang semula di Baleendah menjadi ke Soreang, maka sejak itu juga lah masjid ini berlokasi di pusat Kabupaten Bandung. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh kesepakatan para ulama dan *umaro* waktu itu, yang menganggap ini sebagai hijrah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah.

Di dirikannya Masjid Agung *Al-Fathu* Kabupaten Bandung, dengan sendirinya telah menjadi sangat sentral sekaligus monumental. Keberadaan

Masjid Agung *Al-Fathu* diharapkan bisa menjadi pusat kegiatan umat Islam khususnya di Kabupaten Bandung. Masjid *Al-Fathu* harus bisa memancarkan ruh yang memberikan semangat untuk menyebarkan agama Islam, membangun kemuliaan akhlak manusia dan memotivasi kesadaran warganya untuk berswadaya merenilitasasi kotanya sendiri, dalam upaya mewujudkan kota yang religius.

Dengan berbagai uraian diatas, dapat terlihat begitu jelas tujuan yang ingin dicapai oleh DKM atau pengurus Masjid Agung *Al-Fathu* dengan berbagai macam kegiatan dan aktivitas masjidnya, maka dari itu langkah selanjutnya untuk menindak lanjuti semua itu adalah mempersiapkan, merencanakan, dan mengelola program kegiatan yang matang dengan menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien sehingga semua yang menjadi tujuan dapat tercapai.

Menurut hasil wawancara pada hari senin 03 Desember 2018, bahwasanya perencanaan yang dilakukan di Masjid Agung *Al-Fathu* telah tersusun dengan baik juga rapih. Setiap program yang akan dilaksanakan sudah disusun atau direncanakan sehatun sebelumnya, terkecuali untuk acara yang bersifat insidental yang direncanakan dua minggu sebelum waktu pelaksanaanya. Setiap kegiatan direncanakan dengan matang, proses perencanaan pun tidak hanya di urus atau dilakukan oleh DKM saja melainkan juga oleh PEMDA Kab.Bandung dikarenakan Masjid *Al-Fathu* ini bukanlah Mansjid independen. Setelah perencanaan tersusun yang dilakukan selanjutnya adalah pengorganisasian , ini sangat penting dilakukankarena dengan adanya

pengorganisasian maka setiap aktivitas yang ada di Masjid Agung *Al-Fathu* akan menjadi lebih mudah pelaksanaannya.

Setelah dua proses tadi dilaksanakan, maka proses selanjutnya adalah pelaksanaan atau penerapan semua program yang telah direncanakan dimuka. Dalam pelaksanaan yang dilakukan di Masjid Agung *Al-Fathu* setelah menyusun rencana dan melakukan pengorganisasian yang tentu mempunyai struktur organisasi personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan kerja yang telah dibentuk, barulah adanya pengarahan, bimbingan dan lain sebagainya demi terciptanya keberhasilan dakwah yang baik dan ideal.

Setelah semua proses diatas terlaksana yang perlu dilakukan selanjutnya adalah pengendalian program yang dilakukan. Proses ini tidak boleh ketinggalan atau terlewatkan, karena pengendalian ialah proses menentukan, hal apa yang akan dan harus dicapai, yang disebut dengan standar, hal apa yang sedang dilakukan, yang disebut dengan pelaksanaan , melakukan penilaian terhadap pelaksanaan dan jika dibutuhkan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yang disebut dengan evaluasi, agar setiap program yang telah dilaksanakan dapat sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan yakni sesuai dengan standar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Implementasi Manajemen DKM Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masjid”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program yang dibuat Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid?
2. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid?
3. Bagaimana penerapan program yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid?
4. Bagaimana pengendalian program yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid?
5. Bagaimana hasil implementasi manajemen Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program yang dibuat Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid
2. Untuk mengetahui pengorganisasian program yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid
3. Untuk mengetahui penerapan program yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid

4. Untuk mengetahui pengendalian program yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid
5. Untuk mengetahui hasil implementasi manajemen Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini maka ada dua manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan referensi dan khazanah keilmuan dalam ilmu dakwah secara umum, dan dalam upaya memberdayakan masjid dari segi penerapan manajemen yang baik. Terutama dalam hal peningkatan nilai dan fungsi masjid, agar masjid bisa aktif dan makmur sebagaimana mestinya. Selain itu diharapkan pula dapat dijadikan kerangka acuan dan perbandingan tinjauan pustaka, untuk penelitian-penelitian selanjutnya dilingkungan jurusan Manajemen Dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Pada bagian ini penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dan motivasi dalam menjaga, meningkatkan nilai dan fungsi masjid dalam manajemen DKM khususnya dalam hal pengadaan program, agar masjid bisa menjadi central kegiatan umat islam, seperti pada zaman Rasulullah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Febyanti Nur Fitriani: Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (studi deskriptif di Masjid Ar-Rohman Kecamatan Majalaya). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa DKM Ar-Rohman memberikan peluang terhadap jalannya proses pemberdayaan remaja masjid melalui organisasi remaja masjid HIPMA Ar-Rohman dan dalam proses pemberdayaan remaja tersebut telah mencapai kemajuan yang signifikan bila ditinjau dari tahun ke tahun. Hal ini di lihat dari keberhasilan tiap-tiap anggota remaja masjid Ar-Rohman baik dalam hal menyangkut keorganisasian maupun dalam hal keagamaan. (2014 M/ 1435 H).
- b. Rifki Adi Maulana: Manajemen Masjid Iqomah Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas keagamaan Masyarakat (studi deskriptif di Dewan kemakmuran Masjid Istiqomah Jl.Taman Citarum Bandung 40117). Hasil penelitian di masjid Istiqomah bahwa dapat diperoleh data manajemen masjid istiqomah mencakup beberapa langkah dalam menyusun program yang bertujuan melancarkan semua kegiatan yang telah direncanakan. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di Masjid Istiqomah sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan yang pertama adalah proses perencanaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Istiqomah sebelum melaksanakan aktivitas keagamaan. Yang kedua pengorganisasian yang mana pengorganisasian ini diterapkan untuk pembagian kerja kepada

semua pengurus dan staf karyawan. Kemudian yang ketiga adalah pelaksanaan yaitu diterapkannya bimbingan dan motivasi untuk para staf dan jamaah. Kemudian yang terakhir adalah pengawasan yaitu diterapkan oleh pimpinan untuk selalu mengawasi pengurus dan staf karyawan (2015 M/1436H).

2. Landasan Teoritis

Andrew F. Sikula menyatakan dalam buku Hasibuan (2006:2) bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang pada umumnya selalu dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, memotivasi, komunikasi, pengambilan keputusan yang selalu dilakukan oleh setiap organisasi yang bertujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. Dalam buku yang sama Hasibuan (2006:2-3) G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan juga mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Dalam buku Hasibuan (2006:100) program merupakan salah satu rencana yang pada dasarnya sudah menggambarkan sebuah rencana yang nyata. Sedangkan dalam buku M. Ayub (2005:127-128) program kegiatan masjid yang teratur juga terarah merupakan salah satu usaha penting untuk peningkatan kualitas jamaah. Program ini terkait dengan pemberdayaan

masjid. Program ini menjadi dasar bagi semua kegiatan dalam memberdayakan masjid, sehingga tepat sasaran dan tujuannya. Tentunya setiap program harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya. Kegiatan harus dilakukan secara terus menerus dan rutin supaya dapat terlihat hasilnya dengan nyata.

Dalam hal ini, keterkaitan pemberdayaan masjid dan pengurus masjid merupakan hal yang menentukan berhasil atau tidaknya semua program tersebut akan terlaksana. Peran pengurus masjid sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masjid.

Pengurus masjid memiliki tugas untuk memimpin organisasi dalam melaksanakan semua program yang telah direncanakan, baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat khusus. Struktur organisasi masjid merupakan susunan unit kerja yang saling berkaitan antar unitnya. Pengurus masjid tentunya tidak hanya terdiri dari satu individu saja melainkan beberapa individu yang terlibat di dalamnya, seperti adanya ketua, sekretaris, bendahara, dan bagian-bagian lainnya yang memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing (M.Ayub, et al., 2005:44).

Organisasi yang dilakukan di masjid pada dasarnya memiliki kesamaan dengan organisasi pada umumnya yakni dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh atau tidak bisa berjalan sendirian melainkan harus selalu beriringan. Hal ini dikarenakan, koordinasi kerja dan kerja sama merupakan sifat utama dalam berorganisasi.

Kekompakan pengurus masjid juga harus terjalin dengan baik, karena kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kemakmuran dan pemberdayaan masjid tersebut. Semua program atau kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dan terlaksana dengan baik jika dilaksanakan oleh pengurus yang kompak dalam menjalankan setiap tugasnya. Kekompakan pengurus ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan setiap program, karena setiap kendala yang akan dijumpai selama proses pelaksanaan program akan bisa dihadapi dengan mudah. Berbeda jika pengurus masjid tidak memiliki kekompakan pasti akan terjadi kepincangan dalam kepengurusan yang akan berakibat pada program masjid terganggu dan gagal (M.Ayub, et al., 2005:51) .

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang bisa diartikan juga "*pemberian kekuasaan*" karena dalam kata *power* tersebut diartikan bukan hanya sekedar "*daya*", namun juga "*kekuasaan*", sehingga pada kata *daya* tersebut bukan hanya berarti mampu, namun juga bisa diartikan kekuasaan (Randi R.W, et al., 2007:1).

Pemberdayaan merupakan sebuah "proses menjadi", yang ini berarti pemberdayaan bukanlah sebuah "proses yang instan". Sebagai proses, ada tiga tahapan yang dimiliki oleh pemberdayaan, yakni sebagai berikut: (1) Penyadaran, (2)Pengkapasitan, (3) Pendayaan (Randi R.W, et al., 2007:2).

Menurut Ron Jonshon dan David Redmod dalam buku "*The Art of Empowerment, 1992*" yakni apabila pemberdayaan telah menjadi sebuah

praktik dan seni, maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana mememanajementi proses pemberdayaan tersebut. Pada intinya, memberdayakan tidak boleh berarti merobotkan, menyamakan, atau menyeragamkan, karena pada dasarnya pemberdayaan memberikan ruang pada pengembangan berbagai macam kemampuan dan keahlian yang dimiliki manusia, dengan berbagai asumsi mereka yang berbeda-beda namun saling melengkapi satu sama lainnya (Randi, et al.,2007: 7).

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang memiliki arti terpat sujud atau tempah untuk menyembah Tuhan yakni Allah SWT. Sebenarnya tanpa kita ketahui dan kita sadari, bumi yang sedang kita pijak ini merupakan masjidnya kaum muslimin. Dikatakan demikian, karena setiap muslim yang ada di bumi ini diperbolehkan untuk melaksanakan sholat di wilayah bumi manapun yang dipijaknya, terkecuali ditempat-tempat yang tidak seharusnya, seperti ditempat yang bernajis, yang pada intinya di tempat-tempat yang berdasarkan ukuran syariat agama Islam tidak sesuai dan tidak diperkenankan melaksanakan sholat di tempat tersebut (Ayub Mohammad E, 1996:2).

Rasulallah bersabda:

أَلْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواهمسلم)

“Setiap bagian dari Bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).”

(HR. Muslim)

Masjid merupakan sebuah tempat pembinaan keutuhan ikatan antar jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesahteraan

bersama. Selain itu, masjid juga merupakan tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat di masa yang akan datang (Ayub Mohammad E, 1996:8).

Masjid merupakan suatu instrumen yang biasa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, masjid juga biasa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini tentunya berkaitan dengan potensi-potensi masjid itu sendiri yang membutuhkan pemberdayaan oleh kemampuan orang-orang yang menjadi pengelolanya. Disini sangat dibutuhkan kemampuan dan keahlian yang harus dilakukan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah bi-ahsan al-amal. Oleh karena itu, keberadaan masjid bagi umat Islam bukan hanya dijadikan sebagai tempat shalat, melainkan juga sebagai tempat sosial kemasyarakatan dan sebagai sarana ibadah yang universal (Bachrun Rifa'i, et al., 2005:36).

Untuk menjadikan masjid menjadi sebuah organisasi yang berhasil mencapai tujuan-tujuannya, diperlukan sistem yang biasa disebut "sistem perencanaan dan pengendalian manajemen", ini merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk merencanakan sasaran di masa yang akan datang yang akan dicapai oleh organisasi tersebut. Merencanakan kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran, serta menerapkan dan mengawasi pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Setelah mengetahui pengertian tersebut lahirlah tiga kesimpulan, yakni sebagai berikut: (1) Perencanaan

sasaran yang akan dicapai, (2) Perencanaan kegiatan untuk mencapai sasaran, (3) Penerapan dan pemantauan pelaksanaan rencana (Mulyadi,2007:3).

Untuk mewujudkan setiap visi,misi dan tujuan dari organisasi masjid melalui misi pilihan, setiap organisasi memerlukan sistem perencanaan program, suatu rangkaian langkah untuk merencanakan program yang akan dilaksanakan oleh organisasi tersebut dalam mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut. Perencanaan program untuk mencapai sasaran organisasi terdiri dari beberapa langkah utama: (1) perumusan strategi, (2)perencanaan strategi, (3)penyusunan program,(4)penyusunan anggaran (Mulyadi,2007:4).

Perencanaan merupakan fungsi dasar di dalam manajemen, hal ini dikarenakan setiap fungsi-fungsi lain dalam manajemen seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini sangat dinamis. Perencanaan juga ditujukan untuk masa depan yang penuh dengan ketidak pastian dikarenakan adanya perubahan situasi dan kondisi (Hasibuan, 2006:91).

Berdasarkan berbagai penjelan diatas, dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam rangkaian persiapan pelaksanaan program. Sebagaimana yang dikemukakan Lorenza (1998:18) dalam Firman Nugraha (2016:25) bahwa perencanaan merupakan sebuah proses pengaturan tujuan yang akan dan harus dicapai

oleh organisasi di mas yang akan datang dan menetapkan metode untuk mencapainya.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam Hasibuan (2006:92) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan fungsi seorang pemimpin yang berkaitan dengan memilih tujuan, kebijakan, prosedur, dan program dari berbagai alternatif yang ada. Berbagai definisi diatas jika dikaitkan dengan perencanaan kegiatan masjid berarti segala kativitas menentukan tujuan yang akan dicapai melalui program-program yang berbasis masjid.

Terdapat tiga tipe perencanaan dalam konteks manajemen umum, yakni (1) rencana berdasarkan sasaran, yaitu sebuah rencana yang berdasarkan pada sasaran yang akan dicapai dengan cara suatu kegiatan dalam alokasi waktu tertentu yang meibatkan berbagai alat dan orang yang akan melaksanakannya. (2) rencana tunggal, perlunya dibuat rencana tunggal dikarenakan untuk menyelesaikan kegiatan yang bersifat temorer yang tidak berkaitan dengan rencana lainnya. (3) rencana induk, yaitu rencana yang sifatnya luas dan menyeluruh yang akan digunakan terus menerus (Nugraha, 2016:27-30).

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan pada saat akan membuat perencanaan, yakni (1) Analisis lingkungan eksternal, (2) Analisis lingkungan internal, (3) Penetapan sasaran dan tujuan, (4) Penetapan Sumber daya, (5) Penjadwalan (Nugraha, 2016:43-51).

Penerapan program merupakan salah satu proses yang membutuhkan cara tersendiri dalam melaksanakannya. Keberhasilan dari

pelaksanaan program sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan intuisi dari pengelola program, selain itu kecermatan, ketelitian, dan keseriusan dari pengelola dan pelaksana program sangat dibutuhkan (Marno, et al., 2008:102).

Menurut Earl P.Strong dalam buku Hasibuan (2006:241) menyatakan bahwa pengendalian merupakan proses pengaturan sejumlah faktor dalam suatu organisasi agar pelaksanaan setiap program kegiatan dapat sesuai dengan ketetapan yang sudah direncanakan.

Ada banyak jenis-jenis pengendalian yang dijelaskan dalam buku Hasibuan (2006:244) yakni sebagai berikut adalah (1) pengendalian karyawan,(2) pengendalian keuangan, (3) pengendalian produksi, (4) pengendalian waktu, (5) pengendalian teknis, (6) pengendalian kebijaksanaan, (7) pengendalian penjualan, (8) pengendalian inventaris, (9) pengendalian pemeliharaan.

Melakukan pengendalian tidak dilakukan dengan seenaknya, tapi menggunakan cara- dan langkah-langkah yang harus benar, berikut ini proses pengendalian yang dilakukan secara bertahap, yakni (1) menentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar pengendalian. (2) mengukur pelaksanaan atau hasil dari program kegiatan yang telah dicapai. (3) membandingkan hasil pelaksanaan program dengan standar dasar yang telah ditentukan, apakah terjadi penyimpangan atau tidak. (4) melakukan evaluasi dan perbaikan jika diketahui adanya penyimpangan yang terjadi agar pelaksanaan selanjutnya dapat sesuai dengan rencana.

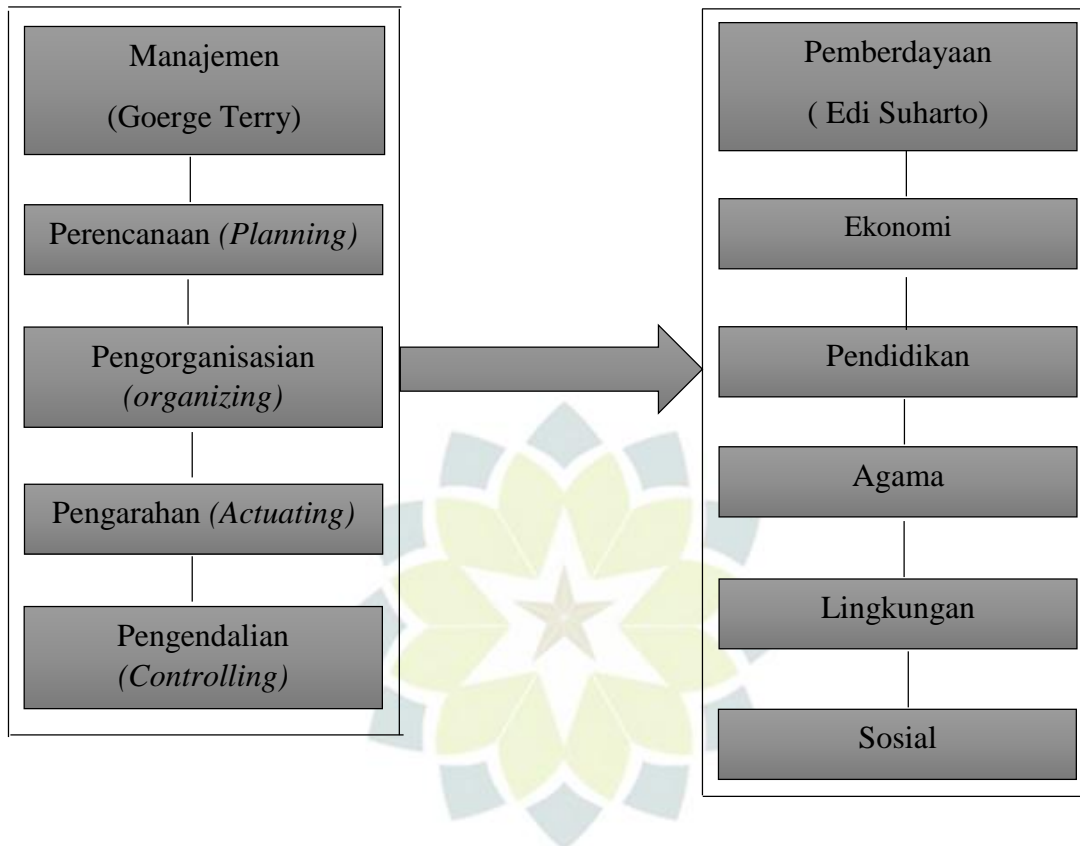
Setelah ini, rencana juga memerlukan adanya penilaian ulang dan kembali dianalisis, apakah sudah benar-benar sudah realistis atau tidak, jika diketahui bahwa rencana tersebut tidak realistis maka diperlukan adanya perbaikan juga pada perencanaan tersebut (Hasibuan, 2006:245).

Terdapat beberapa macam pengendalian yakni sebagai berikut, (1) pengendalian yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya (*Internal Control*). (2) pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar (*External Control*). (3) pengendalian berupa pemeriksaan yang dilakukan oleh instansi resmi yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara intern maupun ekstern (*Formal Control*). (4) pengendalian berupa penilaian masyarakat (*Informal Control*) (Hasibuan, 2006:248).

Pengendalian dalam organisasi masjid harus dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan metode yang tepat dan cermat sehingga setiap program yang dilaksanakan akan berjalan baik, selain itu setiap pelaksanaan tugas yang dikerjakan oleh setiap individu yang terlibat juga akan menjadi lebih baik. Terry mengemukakan pendapat tentang pengendalian, bahwasanya pengendalian merupakan menentukan hal apa yang telah dilakukan, maksudnya dengan mengevaluasi hasil kerja, dan jika dibutuhkan menerapkan tindak-tanduk korektif sebagai hasil dari pekerjaan yang harus sesuai dengan yang sudah direncanakan (Nugraha, 2016:101)

3. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



a. Manajemen

Menurut Terry dalam buku Hasibuan (2006:2) Manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Adapun fungsi manajemen menurut Terry, adalah:

- 1) Perencanaan (*Planning*) merupakan memilih serta menghubungkan fakta, membuat dan menggunakan berbagai asumsi tentang masa

yang akan datang dengan cara merumuskan serta menggambarkan kegiatan yang diperlukan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan tindakan mengusahakan hubungan yang efektif antar setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjalin kerja sama secara efisien dan secara otomatis mendapatkan kepuasan pribadi dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan kepadanya, dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

3) Pengarahan (*Actuating*) merupakan upaya yang dilakukan agar dapat membuat semua individu dalam sebuah kelompok dapat bekerja sama dan bekerja dengan setulus hati serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan dan usaha-usaha organisasi.

4) Pengendalian (*Controlling*) merupakan proses penentuan, apa yang harus dicapai yakni standar, apa yang harus dilakukan yakni pelaksanaan, menilai pelaksanaan serta apabila diperlukan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan yang telah direncanakan yakni selaras dengan standar.

b. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Suharto (2005) menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan)
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Masjid Agung *Al-Fathu* Kab.Bandung, Komplek Pemda Km.17 Jl.*Al-Fathu* Desa Pamekaran Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung Provins Jawa Barat 40912. Dengan alasan karena cukup refresentatif dalam pengumpulan data dan tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan dan menggambarkan apa adanya penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Memaparkan dan menggambarkan lebih jelas tentang Implementasi Pemberdayaan di Masjid Agung *Al-Fathu* Kab.Bandung melalui program-program yang diadakan DKM sebagai salah satu usaha menjadikan Masjid Agung *Al-Fathu* menjadi salah satu masjid yang berdaya di Bandung.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder

- a. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek yang diteliti dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah pengurus DKM Masjid Agung *Al-Fathu* Kab.Bandung yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.
- b. Data sekunder atau yang sering juga disebut dengan data tangan kedua merupakan data yang didapatkan melalui pihak lain dari subjek yang diteliti. Pada umumnya data sekunder berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder ini dapat berupa surat kabar, artikel, buletin, lembaga, dan catatan-catatan lain sebagai penunjang dari data primer, yang biasanya juga disertai karya-karya

tulis yang sesuai dengan judul penulisan. Selain itu, buku maupun karya tulis, media cetak dan setiap dokumen yang berkaitan.

Dalam memperoleh data, sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, ketua DKM dan pengurus, sebagai informan penting untuk mengetahui berbagai hal, kegiatan dan manajemen Masjid Agung *Al-Fathu*. Sedangkan sumber sekunder; yakni dokumen-dokumen atau literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yang di dalamnya membahas tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan pada tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, data disesuaikan dengan isi pertanyaan, yaitu:

- a. Data mengenai perencanaan program yang dilaksanakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masjid.
- b. Data mengenai pelaksanaan dan penerapan program kegiatan masjid dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masjid.
- c. Data mengenai proses pengendalian Dewan Kemakmuran Masjid Agung *Al-Fathu* dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masjid.

5. Teknis Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi,

Yaitu teknik pengumpulan data secara langsung dan mengikutsertakan sumber primer yaitu Ketua DKM, dan pengurus Masjid Agung *Al-Fathu*. Dengan teknik ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi mengenai seluruh aktifitas manajerial serta mengungkap kenyataan praktis yang terjadi di lokasi penelitian. Dilakukannya observasi secara langsung ini bertujuan untuk mendapatkan data berupa informasi yang akurat dan objektif.

b. Wawancara,

Yaitu proses Tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. merupakan teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dengan cara memberikan pernyataan secara lisan bertatap muka dengan para informan yang dibutuhkan. Dilakukannya wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih *valid*.

c. Studi Dokumentasi,

Merupakan data-data melalui buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan. Biasanya peneliti dalam melakukan studi dokumentasi menggunakan penelusuran informasi dan data sejarah dari

objek penelitian dan meninjau sedalam mana proses dari terdokumentasikan dengan benar. Dilakukannya studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tertulis yang valid.

6. Analisis Data

Pengolahan data adalah hal yang penting dan sangat mutlak mempunyai makna yang sebenarnya dan dapat dipercaya kebenarannya. Analisis data ini digunakan metode kualitatif dan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, data yang dimaksud adalah setiap data yang berkaitan dengan implementasi program Dewan kemakmuran masjid agung *Al-Fathu* dalam meningkatkan pemberdayaan masjid.
- b. Klasifikasi data, pada tahap ini menggunakan seleksi data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan menurut kategori tertentu, misalnya faktor penunjang dan penghambat.
- c. Menghubungkan data yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan diharapkan ditemukannya hubungan antara data-data tersebut.
- d. Penarikan kesimpulan, setelah data-data tersebut dihubungkan, dianalisis dan ditarik kesimpulan sehingga diketahui dari data yang sebenarnya.